

**MANAJEMEN DAKWAH BADAN PENASEHAT,
PEMBINAAN, DAN PELESTARIAN PERKAWINAN KUA
KELILING DANAU**

SKRIPSI



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

Oleh :

**WILDA MAYANG SARI
NIM. 2110302013**

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN AJARAN 2025 M/1446 H**

**MANAJEMEN DAKWAH BADAN PENASEHAT,
PEMBINAAN, DAN PELESTARIAN PERKAWINAN KUA
KELILING DANAU**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program sarjana
Manajemen Dakwah

Disusun Oleh :
Wilda Mayang Sari
NIM : 2110302013

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN AJARAN 2025 M/1446 H**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah IAIN Kerinci
di-
tempat

Sungai Penuh, 5 Mei 2025

NOTA DINAS

Assalamu 'alaikum Wr. Wb


Setelah mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara: **Wilda Mayang Sari**. NIM: 2110302013. yang berjudul "**Manajemen Dakwah Badan Penasehat, Pembinaan, dan Pelestarian**" telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka kami ajukan skripsi ini agar dapat diterima dengan baik.

Demikian, kami ucapkan terimakasih semoga bermanfaat.

Wassalamualaikum Wr. Wb

AGENDA	
NOMOR :	225
TANGGAL :	19/05/2025
PARAF :	

Dosen Pembimbing


Ivan Sunata, M.A
NIP. 198601262019031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
Jalan Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh
Telp (0748) 21065 Fax (0748) 22114

PENGESAHAN DAN TIM PENGUJI

Skripsi yang judul “Manajemen Dakwah Badan Penasehat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan KUA keliling Danau”, yang disusun oleh Wilda Mayang Sari, NIM. 2110302013, telah diuji dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, pada hari Rabu, tanggal 18 Juni 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S.1) pada Jurusan Manajemen Dakwah.

Sungai Penuh, Juli 2025
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Penguji I

Dr. M. Hariya Toni, S.Sos.I., M.A
NIP. 198205102009121003

Penguji II

Aan Firtanosa, S.Sos.I., M.A
NIP. 198809112023211020

Pembimbing

Ivan Sunata, M.A
NIP. 198601262019031004

Mengesahkan Dekan

Dr. Jalwis, S.Ag., M.Ag
NIP. 197208191999031001

Mengetahui Ketua Jurusan

Aan Firtanosa, S.Sos.I., M.A
NIP. 198809112023211020

PERNYATAAN KEASLIAN

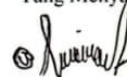
Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Wilda Mayang Sari
Nim : 2110302013
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Manajemen Dakwah
Alamat : Tanjung Sam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Manajemen Dakwah Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan Kua Keliling Danau “** adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari ternyata ada gugatan dari pihak lain maka hal tersebut merupakan kesalahan saya sendiri dan saya bersedia mempertanggungjawabkan di meja hukum.

Kerinci, 5 Mei 2025

Yang Menyatakan



Wilda Mayang Sari
NIM. 2110302013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
Jalan Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh
Telp (0748) 21065 Fax (0748) 22114

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas nama **Wilda Mayang Sari, NIM. 2110302013**, dengan judul, "**Manajemen Dakwah Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan**" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sungai Liuk, 5 Mei 2025
Dosen Pembimbing

Ivan Sunata, M.A
NIP. 198601262019031004

ABSTRAK

Sari, Wilda Mayang 2025. Manajemen Dakwah Badan Penasehat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan KUA Keliling Danau Ivan Sunata, M.A

Kata Kunci : Manajemen Dakwah, BP4, Bimbingan Pranikah, Keluarga Sakinah, KUA Keliling Danau

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana penerapan manajemen dakwah dalam program Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (Badan penasihat, pembinaan, dan pelestarian perkawinan) KUA Keliling Danau, khususnya dalam kegiatan bimbingan pranikah. BP4 memiliki peran penting dalam membantu menekan angka perceraian dan membentuk keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah melalui pendekatan dakwah yang sistematis. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan fungsi manajemen dakwah yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan evaluasi dalam pelaksanaan bimbingan pranikah oleh BP4.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen dakwah telah diterapkan secara cukup efektif dalam program bimbingan pranikah, dengan materi yang relevan terhadap kebutuhan zaman serta metode penyampaian yang adaptif terhadap kondisi masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan manajerial dalam dakwah berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembinaan keluarga di masyarakat.

Materi yang disampaikan telah disesuaikan dengan kebutuhan zaman, mencakup aspek keagamaan, sosial, ekonomi, serta kesiapan mental calon pengantin dalam membina rumah tangga. Metode pelaksanaan dilakukan melalui media tatap muka dan mandiri, yang dinilai mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Evaluasi dilakukan secara langsung kepada peserta untuk memastikan pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Temuan ini memperkuat bahwa manajemen dakwah berperan penting dalam mendukung keberhasilan program pembinaan keluarga. Dengan pendekatan manajerial yang tepat, Badan penasihat, pembinaan, dan pelestarian perkawinan dapat terus berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan religius.

ABSTRACT

Sari, Wilda Mayang 2025. Management of Da'wah Advisory Board, Guidance and Preservation of the Marriage of the Keliling Lake, Thesis. Department of Da'wah Management. Kerinci State Islamic Institute. Ivan Sunata, M.A

Keywords: Preaching management, BP4, Premarital guidance, Sakinah Family, KUA Touring the Lake

This study aims to determine and analyze how the implementation of da'wah management in the Marriage Advisory, Guidance, and Preservation Agency (Marriage Advisory, Guidance, and Preservation Agency) program of KUA Keliling Danau, especially in premarital guidance activities. BP4 has an important role in helping to reduce the divorce rate and forming a sakinah, mawaddah, and rahmah family through a systematic da'wah approach. The main problem in this study is how to implement the da'wah management function which includes planning, organizing, mobilizing, and evaluating in the implementation of premarital guidance by BP4.

This study uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through in-depth interviews, direct observation, and documentation. The data obtained were analyzed qualitatively through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that da'wah management has been implemented quite effectively in the premarital guidance program, with materials that are relevant to the needs of the times and delivery methods that are adaptive to community conditions. These findings indicate that the managerial approach in da'wah plays an important role in improving the quality of family development in the community.

The material presented has been adjusted to the needs of the times, covering religious, social, economic aspects, as well as the mental readiness of prospective brides and grooms in building a household. The implementation method is carried out through face-to-face and independent media, which are considered capable of reaching various levels of society. Evaluations are carried out directly to participants to ensure understanding of the material presented. These findings reinforce that da'wah management plays an important role in supporting the success of family development programs. With the right managerial approach, the Advisory, Development, and Preservation of Marriage Agency can continue to contribute to creating a harmonious and religious society.

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Alhamdulillah Atas Rahmat dan Karunia Allah SWT sejangkal tapak kaki melangkah dengan ikhtiar dan do'a kini telah ku gapai sebuah cita, kuraih mimpi dan angan ku sebagai awal tuk menapaki masa depan. Syukur ku pada sang Khaliq yang telah memberikan segala kelancaran dan kemudahan dari awal proses mendapatkan pendidikan di bangku perkuliahan hingga hamper sampai pada tahap penghujung ini.

Dengan segenap cinta dan kerendahan hati, karya ini kupersembahkan untuk Ibuku tercinta, wanita hebat yang tak pernah lelah mencurahkan kasih sayang dan doa dalam setiap langkah hidupku. Ibu adalah sosok yang mengajarkanku arti kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan hati. Dalam diamnya ada kekuatan, dalam doanya ada keberkahan, dan dalam senyumnya ada ketenangan yang menumbuhkan semangat setiap kali aku hampir menyerah. Ibu, engkaulah pelita dalam gelapku, tempatku berpulang ketika dunia terasa melelahkan. Setiap tetes keringat dan doa yang engkau panjatkan menjadi saksi perjalanan panjang ini hingga akhirnya aku mampu menuntaskan skripsi ini. Aku tahu, tidak ada karya yang sebanding dengan cinta dan pengorbananmu, tetapi izinkanlah tulisan sederhana ini menjadi bukti kecil dari rasa terima kasihku yang tak akan pernah terbalas.

Dan untuk ayahku tersayang Ayah, meski kini engkau telah berpulang ke sisi Allah, setiap napas perjuangan ini selalu menghadirkan bayang wajah dan ketulusanmu. Engkau adalah sosok yang mengajarkanku arti tanggung jawab, kesabaran, dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan. Nasihatmu tentang pentingnya ilmu, kerja keras, dan kejujuran kini menjadi lentera yang menerangi setiap langkahku hingga akhirnya aku mampu menyelesaikan perjalanan panjang ini. Dan terimakasih juga kepada abangku Irpan Toni yang telah memberi saya semangat dan motivasi, dan terimakasih juga kepada ponakan-ponakan tersayang tante.

Tak lupa pula ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada selaku pembimbing 1 Ivan Sunata, M.A yang telah membimbing, mengarahkan saya sehingga berhasil sampai pada tahap-tahap penghujung ini semoga apa yang telah bapak ajarkan dapat bermanfaat untuk saya dan kita semua. Dan terakhir ucapan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan dan juga orang-orang yang bersangkutan sekiranya ikut membantu dalam kemudahan pencapaian gelar Sarjana Sosial (S.sos) ini hingga penulis berhasil menyelesaikannya dengan baik

اللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

Wallāhu khairul-mākirīn.

“Dan Allah adalah sebaik-baik perencana.”

(QS. Al-Anfāl [8]: 30)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan rasa syukur yang tak terhingga, penulis mengucapkan Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan petunjuk-Nya. Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Swt. yang dengan rahmat dan karunia-Nya, memandu langkah-langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Selawat dan salam senantiasa penulis curahkan kepada Rasulullah saw., yang menjadi penuntun kehidupan dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh cahaya. Penyusunan skripsi ini merupakan langkah terakhir dalam perjalanan akademis penulis untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Penulis sangat menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara moral maupun material.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda yang telah mendidik dan merawat penulis sejak kecil sampai sekarang dengan penuh cinta dan kasih sayang, yang telah memberikan dukunga baik berupa doa dan finansial, sehingga penulis bisa dititik ini.
2. Kakek dan nenek tersayang dan terkasih yang selalu memberikan kasih sayang doa dan nasehat, serta kesabaran yang luar biasa, terutama kakek yang sudah menjadi donatur selama perjalanan penulis, sehingga penulis berhasil menjalani masa-masa yang sulit.

3. Bapak-bapak Dr. Jafar Ahma, M.Si selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci (IAIN) kerinci.
4. Wakil Rektor I Bapak Dr. Faizin, S.Ag.M.Ag wakil rektor II Bapak prof.Dr.Ahmad jamin, S.Ag.S.IP.M.Ag., dan wakil rektor III Dr. Halil Khusairi,M.Ag.
5. Bapak Aan Fitanosa, M.A selaku ketua jurusan Manajemen Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) kerinci.
6. Ibuk Desy Damayanti, S.E,M.Si yang telah membantu dan mempermudah penulis dalam penyusunan berkas-berkas dan dokumen yang diperlukan hingga selesai.
7. Bapak Ivan Sunata,M.A selaku pembimbing yang telah bersedia membimbing dan memberikan masukan dan arahan pada penulis hingga skripsi ini selesai.
8. Kepada keponakan ku Dika,Ikmal dan Farzan yang tersayang sudah menjadi penghibur dikala proses penulisan skripsi ini, mendengarkan cerita konyol yang menjadi penyemangat prnulis.
9. Kepada kakak-kakaku tersayang yaitu Nana dan Irpan terimakasih yang telah memberikan penulis suport dari awal hingga akhir, hingga penulis berasilmenyelesaikan skripsi ini.

Atas dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak kepada penulis, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan memberi rahmad

kepada kita semua. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan, kritik, dan saran membangun dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan pembaca sekalian serta dapat memberikan sumbangan positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Kerinci, 5 Mei 2025

Penulis



Wilda Mayang Sari

NIM. 2110302013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
ABSTRAK.....	vi
PERSEMBAHAN DAN MOTO	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teoritis	11
1. Pengertian Manajemen Dakwah.....	11
2. Teori Manajemen Dakwah.....	12
3. Teori Komonikasi Dakwah	14
4. Unsur-unsur Manajemen Dakwah	16
B. Studi Penelitian Terdahulu	19
BAB III METODE PENELITIAN	

A. Metode Penelitian.....	21
B. Teknik Pengumpulan Data	22
1. Wawancara.....	22
2. Observasi.....	23
C. Jenis Data.....	25
1. Data Primer	25
2. Data Skunder.....	26
D. Teknik Analisis Data	27
1. Reduksi Data	28
2. Penyajian Data.....	29
3. Penarikan Kesimpulan	30
 BAB IV PROPIL KUA	
1. Sejarah Kua Keliling Dahulu	31
2. Visi dan Misi	31
3. Tugas Pokok dan Fungsi Kua	32
4. Pelayanan Kua Keliling Danau	33
5. Sruktur Organisasi Kantor Urusan Agama Kecamatan Keliling Danau (PMA Nomor 24 Tahun 2024).....	33
 BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
1. Materi Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelesstarian Perkawinan (BP4).....	34
2. Metode Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelesstarian Perkawinan (BP4).....	41

3. Media Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP4).....	48
---	----

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52
C. Dokumentasi Penelitian.....	58

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Badan Penasehat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan) merupakan lembaga resmi yang terdapat di setiap Kantor Urusan Agama (KUA) tingkat kecamatan. Lembaga ini memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pernikahan serta membina keluarga agar menjadi rumah tangga yang bahagia, sejahtera, mulia, dan mendapat ridha Allah SWT. BP4, yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, menjadi satu-satunya lembaga resmi yang memberikan layanan konseling dan pembinaan khusus bagi calon pengantin. Tujuannya adalah untuk membekali mereka secara mental sebelum memasuki kehidupan pernikahan, sehingga mereka tidak merasa canggung atau tidak siap dalam menjalani rumah tangga. Selain itu, Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan juga berperan dalam memberikan nasihat kepada pasangan suami istri yang sedang mengalami konflik, dengan harapan dapat mencegah terjadinya perceraian (Faizin, 2022).

Badan Penasehat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan merupakan lembaga yang berperan strategis dalam meningkatkan mutu pernikahan serta membentuk keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan dirahmati (*sakinah, mawaddah, warahmah*). Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan menjalankan fungsi sebagai pihak yang memberikan arahan, pembinaan, serta menjaga kelestarian nilai-nilai mulia dalam kehidupan

pernikahan. Keluarga yang kokoh merupakan salah satu landasan utama pembangunan sumber daya manusia yang sesuai dengan cita-cita nasional. Dapat diartikan bahwa keluarga merupakan salah satu unit utama dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Membangun keluarga yang kuat dan stabil membutuhkan banyak usaha, terutama bagi pasangan yang sedang membangun rumah dan membangun rumah saat ini. Membangun kesiapan menikah tidak hanya sekedar membangun pengetahuan, namun juga memampukan pasangan suami istri dalam mengelola konflik dan menghadapi tantangan sulit dalam hidup (Mawaddah et al., 2021).

Keputusan Menteri Agama Nomor 85 Tahun 1961 menegaskan bahwa Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP4) diakui sebagai satu-satunya lembaga yang bergerak di bidang konseling perkawinan dan upaya menekan angka perceraian. Sementara itu, Keputusan Menteri Agama Nomor 30 juga menegaskan pengakuan terhadap Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan sebagai lembaga tunggal yang berperan dalam memberikan nasihat pernikahan serta membantu mengurangi perceraian, dalam rangka mendukung program-program yang dijalankan oleh Departemen Agama (Adiyasa et al., 2020).

Secara umum, tujuan utama dari Badan Penasehat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP4) adalah untuk "meningkatkan martabat perkawinan dan mewujudkan keluarga yang sejahtera serta bahagia sesuai ajaran Islam." Tujuan yang pertama bersifat menyeluruh, yakni menjadikan pernikahan sebagai ikatan yang mulia dan selaras dengan norma-norma yang

benar. Dalam realitas masyarakat saat ini, di mana masih banyak ditemukan pasangan yang hidup bersama tanpa ikatan pernikahan yang sah, maka misi ini menjadi sangat relevan dan penting untuk diwujudkan. Tujuan kedua lebih mengarah pada aspek praktis dan menyentuh kehidupan individu, yaitu bahwa setiap pernikahan diharapkan membawa kesejahteraan bagi pasangan, bukan justru menjadi sumber penderitaan atau konflik. Keluarga merupakan sebuah kesatuan yang terdiri dari individu-individu dengan kebebasan, sifat, dan karakter yang beragam. Dalam kondisi seperti ini, tanpa adanya pembinaan serta keteladanan, potensi munculnya konflik sangat besar, terutama jika masing-masing pihak cenderung ingin mendominasi atau mengabaikan hak pasangannya (Hijriati, 2008).

لَا يَتِ ذَٰلِكَ فِي إِنْ وَرَحْمَةً مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ وَجَعَلَ إِلَيْهَا لِتَسْكُنُوا أَزْوَاجًا أَنْفُسِكُمْ مِنْ لَكُمْ خَلَقَ أَنْ آيَةِ وَمِنْ

﴿يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ﴾

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

sebagaimana ayat tersebut menegaskan bahwa tujuan BP4 adalah untuk meningkatkan nilai dari perkawinan dan membantu masyarakat dalam membina keluarganya sesuai dengan ajaran Islam. Badan Penasehat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP4) adalah lembaga yang memiliki tujuan utama untuk meningkatkan mutu pernikahan sesuai syariat Islam di Indonesia. Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan berperan sebagai mitra strategis bagi Pengadilan Agama dan lembaga terkait lainnya

dalam membina keluarga Muslim di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu kewenangan Pengadilan Agama adalah menjalankan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1946 yang mengatur tentang pengendalian serta pencatatan perkawinan, perceraian, dan rujuk bagi umat Islam. Namun, dalam pelaksanaannya, peran Kementerian Agama lebih difokuskan pada pengawasan, pencatatan, serta upaya menjaga stabilitas dan keharmonisan rumah tangga di masyarakat. Karena kurang efektifnya peran Pengadilan Agama dalam menangani persoalan perceraian, maka diterbitkan Keputusan Menteri Agama Nomor 85 Tahun 1961 yang menegaskan peran BP4 dalam menangani persoalan perkawinan dan perceraian. Melalui Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan, Kementerian Agama berkomitmen untuk mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupan pernikahan (H & Haddade, 2020).

Lembaga ini merupakan badan resmi yang berperan mendukung Kementerian Agama dalam upaya meningkatkan kualitas pernikahan, antara lain melalui pengembangan gerakan keluarga sakinah dan penguatan pendidikan agama dalam lingkungan keluarga. Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan memberikan layanan berupa bimbingan, konseling, serta nasihat terkait persoalan pernikahan kepada masyarakat, termasuk konsultasi keluarga, penyuluhan, mediasi, dan bantuan advokasi bagi keluarga yang menghadapi permasalahan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas perkawinan demi terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah, warahmah sesuai prinsip-prinsip ajaran Islam, dalam rangka membentuk

masyarakat dan bangsa Indonesia yang maju, mandiri, bahagia, serta sejahtera secara lahir dan batin (Talli, 2019).

Salah satu peran utama Badan Penasehat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan) adalah membantu menyelesaikan konflik dalam keluarga serta memberikan pembekalan kepada calon pengantin sebelum menikah. Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan, yang dibentuk pada 3 Januari 1960, diakui sebagai satu-satunya lembaga yang fokus dalam bidang konseling perkawinan, menekan angka perceraian, dan meningkatkan kualitas kehidupan pernikahan. Hingga kini, Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan secara konsisten menjalankan tugasnya sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan serta regulasi lain yang berkaitan. Karena itu, kehadiran dan peran BP4 sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam mewujudkan pernikahan yang berkualitas (Agustina, 2018).

Peran Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dalam mengurangi angka perceraian dapat dihubungkan dengan konsep manajemen, khususnya dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Badan ini bertindak sebagai manajer sosial yang merencanakan program pendidikan dan pelatihan untuk calon pasangan, bertujuan membangun kesiapan mental dan emosional dalam menghadapi pernikahan. Dalam tahap pengorganisasian, berbagai pihak seperti tokoh agama, pemerintah, dan komunitas berkerja sama untuk memastikan sumber

daya yang relevan tersedia dan terintegrasi dengan baik. Pelaksanaan program dilakukan melalui pelatihan, konsultasi, dan kegiatan edukatif yang memberikan pasangan wawasan mendalam tentang komunikasi yang sehat, penyelesaian konflik, dan tanggung jawab dalam pernikahan. Selanjutnya pengendalian dilakukan melalui evaluasi dampak program, memastikan bahwa upaya pelatihan, konsultasi, dan kegiatan edukatif benar-benar membantu pasangan mengatasi masalah pernikahan dan menekan angka perceraian. Pendekatan ini mencerminkan bagaimana prinsip-prinsip manajemen diterapkan dalam konteks sosial untuk mencapai tujuan strategis, yaitu pelestarian institusi pernikahan.

Manajemen memiliki peran krusial dalam melaksanakan berbagai tugas yang kompleks, termasuk dalam lembaga seperti Badan Penasehat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan) yang bertanggung jawab memberikan pembinaan kepada calon pengantin serta membantu menyelesaikan konflik rumah tangga. Proses manajerial meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang semuanya sangat relevan dengan fungsi-fungsi Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan. Sebagai contoh, dalam pelaksanaan bimbingan pranikah, BP4 perlu menyusun rencana yang mencakup materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Kemudian, mereka harus mengorganisasi tim, seperti konselor, psikolog, atau tokoh agama, untuk melaksanakan bimbingan tersebut. Dalam tahap penggerakan, memastikan bahwa seluruh program yang telah

direncanakan dapat berjalan dengan baik melalui koordinasi antara berbagai pihak. Setelah itu, pengawasan dilakukan untuk menilai apakah program yang dijalankan mencapai tujuan, seperti memberikan pemahaman yang lebih baik kepada calon pengantin atau mendamaikan pasangan yang berselisih (Pratama, 2021).

Manajemen dakwah dan BP4 saling berkaitan karena sama-sama mempunyai tujuan untuk membantu masyarakat, terutama dalam kehidupan keluarga dan agama. lembaga ini berfokus membimbing pasangan yang mau menikah. Agar kerja mereka lebih terorganisir, maka menggunakan manajemen dakwah untuk merencanakan kegiatan, menjalankannya, dan mengevaluasi hasilnya. Misalnya, badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan sering mengadakan kegiatan seperti kelas untuk calon pengantin, konsultasi tanggung jawab dan hak suami istri, serta membantu pasangan yang akan menikah. Kalau kegiatan ini diatur dengan baik lewat manajemen dakwah, semuanya jadi lebih terarah dan tujuan dari kegiatan itu lebih mudah tercapai dan dapat mencegah terjadinya perceraian.

Berdasarkan dokumentasi data di Pengadilan Agama. tingkat perceraian tiga tahun terakhir yang tercatat menunjukkan bahwa di tahun 2021 ada 105 kasus cerai talak (CT) dan 275 kasus cerai gugat (CG). Pada tahun 2022 tercatat ada 97 kasus cerai talak (CT) dan 302 kasus cerai gugat (CG). Kemudian pada tahun 2023 tercatat ada 105 kasus cerai talak (CT) dan 332 cerai gugat (CG) (Resmi Yanti, 24 September 2024).

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas penulis menjelaskan tentang tingginya angka perceraian dan juga bagaimana peran badan penasihat, pembinaan, dan pelestarian perkawinan dalam mengatasi angka perceraian di Kua Keliling Danau. Oleh karena itu, Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang peran badan penasihat, pembinaan, dan pelestarian perkawinan dalam mengatasi angka perceraian maka penulis mengambil judul **“MANAJEMEN DAKWAH BADAN PENASIHAT, PEMBINAAN, DAN PELESTARIAN PERKAWINAN KUA KELILING DANAU”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis kemukakan bahwa masalah pokok yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen dakwah yang diterapkan oleh Badan penasihat pembinaan dan pelestarian perkawinan kua Keliling Danau ?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini akan fokus pada aspek manajemen dakwah yang di terapkan oleh badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan di kua Keliling Danau. Adapun batasan masalah yang peneliti angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana materi badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan KUA Keliling Danau?
2. Bagaimana metode dakwah badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan?

3. Bagaimana media dakwah badan penasihat, pembinaan dan perkawinan KUA Keliling Danau?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah
 - a. Untuk mengetahui materi badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan kua Keliling Danau.
 - b. Untuk mengetahui metode dakwah badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan kua Keliling Danau.
 - c. Untuk mengetahui media dakwah badan penasihat, pembinaan dan perkawinan kua Keliling Danau.
2. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah
 - a. Manfaat teoritis: Penelitian ini di harapkan dapat menambah dan memberikan khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen dan kajian keluarga, yang berkaitan dengan peran Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan dalam mengatasi permasalahan sosial.
 - b. Manfaat praktis: Evaluasi Program Kajian ini dapat menjadi alat untuk mengevaluasi program kerja Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan kua Keliling Danau. Penyempurnaan kebijakan hasil penelitian dapat dijadikan landasan untuk membuat kebijakan yang lebih efektif dalam menangani permasalahan perceraian. Replikasi program temuan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi

daerah lain yang memiliki permasalahan serupa dalam mereplikasi program yang berhasil.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah adalah upaya mengelola kegiatan dakwah secara sistematis agar tujuan penyampaian ajaran agama Islam dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi seluruh aktivitas dakwah. Singkatnya, manajemen dakwah adalah cara mengatur kegiatan dakwah agar berjalan lancar dan mencapai tujuannya. Manajemen dakwah berfungsi sebagai sarana untuk menjalankan aktivitas dakwah agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai secara efisien dan efektif. Dengan demikian, manajemen dakwah dapat diartikan sebagai suatu rangkaian proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, yang berlangsung sejak sebelum kegiatan dimulai hingga tahap akhir pelaksanaan dakwah melalui suatu organisasi dakwah. Proses manajerial ini berjalan dalam lingkup kegiatan dakwah itu sendiri, di mana setiap aktivitas, terutama dalam skala kelembagaan, memerlukan pengelolaan yang terstruktur agar tujuannya dapat dicapai. Dalam konteks ini, manajemen berperan sebagai sarana pendukung dalam pelaksanaan dakwah, karena dalam prosesnya seringkali muncul berbagai persoalan yang kompleks, sehingga diperlukan strategi yang terorganisir dan sistematis untuk mengatasinya (Thohir, 2020). Menurut Abdul Rofiq,

Fungsi manajemen dakwah mencakup empat aspek utama yang sejalan dengan prinsip-prinsip dasar manajemen, yaitu takhtith (perencanaan), thanzim (pengorganisasian), tawjih (penggerakan), dan riqobah (pengawasan serta evaluasi). Keempat unsur ini memiliki peran krusial dalam mendukung kelancaran kegiatan dakwah agar terlaksana secara tertib, sistematis, dan terarah (Tanjung & Ritonga, 2023).

2. Teori Manajemen Dakwah

Teori Manajemen Dakwah menitikberatkan pada upaya sistematis untuk menyebarkan ajaran islam melalui perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan dan evaluasi. Dalam konteks Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan, manajemen dakwah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pembinaan perkawinan yang sesuai dengan nilai-nilai islam.

A. Rosyad Shaleh mendefinisikan Manajemen dakwah merupakan suatu proses yang melibatkan penyusunan rencana kegiatan, pengelompokan tugas-tugas, pengorganisasian pelaksana ke dalam tim kerja tertentu, serta pengarahan mereka menuju pencapaian tujuan dakwah. Dengan kata lain, manajemen dakwah adalah pelaksanaan aktivitas dakwah yang disusun dan dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip manajerial, melalui penerapan fungsi-fungsi seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Inti dari manajemen dakwah terletak pada pengelolaan kegiatan dakwah secara sistematis dan terkoordinasi, yang dimulai sejak tahap pra-pelaksanaan hingga selesai. (Kusumadewi, 2021).

Manajemen dakwah merupakan proses yang bersifat dinamis karena berlangsung secara berkelanjutan dalam suatu organisasi. Setiap rencana yang dibuat perlu ditinjau kembali secara berkala, bahkan mungkin disesuaikan seiring dengan perubahan situasi dan kondisi yang dihadapi. Tujuan utama dari manajemen dakwah adalah agar para pelaksana kegiatan dakwah dapat menunjukkan kinerja yang optimal. Dengan kinerja yang maksimal inilah, tujuan dakwah beserta sasaran-sasarannya dapat dicapai secara efektif. (Mahmud, 2020). Manajemen dakwah yang bersifat dinamis memiliki relevansi yang erat dengan konsep Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan. Dalam uraiannya dituntut untuk selalu beradaptasi dengan perubahan kondisi sosial masyarakat yang terus berkembang. Sebagai sebuah organisasi, Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan harus memiliki perencanaan yang matang dan fleksibel agar mampu memberikan pelayanan yang optimal, terutama dalam hal pelatihan keluarga dan penyelesaian konflik perkawinan. Dengan menerapkan prinsip manajemen dakwah, Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan dapat meningkatkan kinerja organisasi melalui evaluasi dan peninjauan ulang program-programnya, sehingga tujuan utamanya, yaitu menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, dapat tercapai secara efektif. Pendekatan yang strategis dan dinamis memungkinkan BP4 tetap relevan dan responsif.

3. Teori Komunikasi Dakwah

Teori Komunikasi Dakwah merupakan elemen penting dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Teori ini menekankan pentingnya metode komunikasi yang efektif, baik secara verbal maupun non-verbal, untuk memastikan pesan dakwah diterima dengan baik oleh masyarakat. Dalam kegiatan Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan komunikasi dakwah dilakukan melalui ceramah, konsultasi, dan bimbingan kepada pasangan suami istri. Teori hubungan antara dakwah dan komunikasi memiliki relevansi yang erat dengan konsep Bimbingan Perkawinan dan Persiapan Perkawinan. Dalam konteks dakwah tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai upaya membangun komunikasi yang efektif antara calon pasangan suami istri. Proses ini membutuhkan pendekatan komunikasi yang persuasif, informatif, dan edukatif untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman terkait rumah tangga, tanggung jawab, dan peran masing-masing dalam keluarga. Sama seperti dakwah yang membutuhkan kreativitas dalam metode dan materi, demikian pula Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan memerlukan inovasi dalam menyampaikan pesan agar dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta. Dengan kata lain, BP4 mengintegrasikan aspek dakwah dan komunikasi untuk menciptakan interaksi yang saling membangun antara konselor dan pasangan calon pengantin, sehingga tujuan pembinaan keluarga sakinah dapat tercapai.

Proses dakwah dan proses komunikasi memiliki banyak kesamaan, meskipun sebagian kalangan masih melihat keduanya sebagai hal yang berbeda. Karena itu, tidak mengherankan jika muncul beragam persepsi di tengah masyarakat mengenai hubungan antara dakwah dan komunikasi. Sebagian orang berpendapat bahwa dakwah merupakan bagian dari komunikasi, sementara yang lain justru meyakini bahwa komunikasi adalah bagian dari proses dakwah. Baik dakwah maupun komunikasi merupakan aktivitas yang telah ada sejak awal keberadaan manusia. Komunikasi telah hadir sejak manusia dilahirkan, demikian juga dakwah sebagai proses dan kegiatan telah menyertai perjalanan hidup manusia sejak awal. Dakwah berkembang melalui pendekatan ilmu komunikasi, dan sebaliknya, komunikasi turut mengalami perkembangan melalui aktivitas dakwah yang menuntut kreativitas dalam pengembangan metode, materi, dan pendekatan-pendekatan lainnya (Muqsi, 2018).

Komunikasi dakwah merupakan bentuk komunikasi yang memiliki karakteristik khusus, di mana unsur-unsurnya diselaraskan dengan visi dan misi dakwah. Dalam konteks ini, komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber dari atau sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan mendorong penerima pesan untuk melakukan amal shaleh sesuai dengan nilai-nilai yang disampaikan (Kamaruzzaman, 2022). Komunikasi dakwah memiliki kesesuaian dengan peran Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan, khususnya dalam mendukung visi dan misi BP4 yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sebagai lembaga yang

bertujuan memberikan bimbingan dan nasihat terkait pembinaan rumah tangga Islami, BP4 menggunakan prinsip komunikasi dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pesan-pesan ini bertujuan membimbing pasangan dan keluarga agar menjalani kehidupan yang harmonis, berlandaskan ajaran Islam, serta termotivasi untuk berbuat amal saleh. Dalam konteks ini, komunikasi dakwah berfungsi sebagai sarana efektif untuk memotivasi dan menginspirasi individu maupun keluarga yang berinteraksi dengan BP4, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam .

4. Unsur-unsur manajemen dakwah

a. Subjek (da'i)

Dalam kajian teoritis, subjek dakwah yang disebut sebagai dai adalah seseorang yang berperan dalam menyampaikan ajaran agama dan menyebarkan nilai-nilai Islam kepada khalayak. Secara praktis, dai memiliki dua pengertian. Pertama, dai dipahami sebagai setiap individu muslim, baik pria maupun wanita, yang menjalankan aktivitas dakwah sebagai bentuk tanggung jawab keimanan yang melekat, selaras dengan perintah Rasulullah: "Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat." Kedua, istilah dai juga merujuk kepada individu yang memiliki keahlian khusus dalam bidang dakwah Islam dan mampu mengimplementasikan keahlian tersebut secara optimal dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Hal ini mencakup penguasaan terhadap konsep, teori, serta metode dakwah tertentu. Dengan

demikian, subjek dakwah dapat dipahami sebagai pelaku kegiatan dakwah, baik yang dilakukan secara individu maupun secara kolektif dalam suatu sistem yang terorganisir (Avionita & Syahmahasadika, 2020).

b. Objek (mad'u)

Objek dakwah merujuk pada individu atau kelompok yang menjadi sasaran penyampaian pesan dakwah oleh seorang dai. Karakteristik objek dakwah sangat beragam, mencakup perbedaan dalam hal ideologi, tingkat pendidikan, status sosial, kondisi kesehatan, usia, dan aspek lainnya. Abdul Munir Mulkhan mengelompokkan objek dakwah ke dalam dua jenis. Pertama, umat dakwah, yaitu masyarakat umum yang belum memeluk agama Islam atau non-Muslim. Kedua, umat ijabah, yakni mereka yang telah memeluk agama Islam. (Avionita & Syahmahasadika, 2020).

c. Materi

Materi dakwah adalah materi yang disampaikan dalam kegiatan dakwah yang mencakup beberapa hal penting, yaitu akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Akidah adalah ajaran tentang keimanan kepada Allah, ibadah yang berkaitan dengan tata cara beribadah kepada Allah, muamalah mengatur hubungan antar manusia dalam kehidupan sehari-hari, dan akhlak adalah pedoman berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Semua ajaran ini bersumber dari Al-Qur'an yang diturunkan Allah melalui Rasul-Nya. Dalam dakwah, ajaran ini tidak hanya

disampaikan sebagai teori atau penjelasan saja, tetapi juga harus dipraktikkan oleh para da'i (pendakwah) dalam kehidupan mereka. Ketika seorang da'i menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, maka audiens atau masyarakat akan lebih mudah menerima pesan dakwah tersebut. Mereka akan melihat da'i itu sebagai contoh nyata dari ajaran yang disampaikan, sehingga dakwah menjadi lebih efektif dan membawa dampak positif bagi kehidupan umat (Syukur et al., 2021).

d. Metode

Metode dakwah merupakan cara atau pendekatan yang digunakan oleh seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. Pemilihan metode yang tepat sangat berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan dakwah. Meskipun materi dakwah yang disampaikan sudah baik, tanpa didukung oleh metode yang sesuai, maka hasil yang dicapai tidak akan optimal. Oleh karena itu, metode yang diterapkan harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan sasaran dakwah (Mujahadah, 2020).

e. Media

Media dakwah merupakan sarana yang digunakan sebagai perantara untuk mencapai tujuan dakwah. Meskipun fungsinya hanya sebagai alat bantu, perannya sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran media dakwah sangat diperlukan dalam menjalankan aktivitas dakwah di tengah

masyarakat. Oleh karena itu, segala bentuk media yang digunakan dalam pelaksanaan dakwah, meskipun hanya sebagai pendukung, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pencapaian tujuan dakwah.(Nurdin, 2018).

B. Studi Penelitian Dahulu

1. Penelitian sebelumnya oleh Dharmavati dan Haddad (2020) tentang efektivitas penyuluh Bp4 dalam menurunkan angka putus sekolah di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan penyuluhan BP4 di Kua melibatkan penyuluh dan direktur fungsional yang diatur oleh direktur KUA setempat. Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan memberikan bimbingan kepada Catin melalui pemberian Suscatin, memberi nasihat tentang hak dan tanggung jawab pasangan serta perkembangan keluarga sakinah. Terdapat juga layanan konseling untuk pasangan yang ingin berpisah (H & Haddade, 2020).
2. Dalam penelitian sebelumnya jannah, zulfan dan elfia (2023) menggunakan metode penelitian kuantitatif kausalitas yang membahas tentang peranan badan penasehat pembinaan dan pelestarian perkawinan dalam manajemen konflik rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan memberikan bimbingan, lembaga penting dalam pembinaan dan pelestarian rumah tangga, menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan anggaran dan sumber

daya manusia, minimnya partisipasi masyarakat, tantangan dalam monitoring dan evaluasi, serta akses terbatas pada teknologi informasi. Perbaikan kinerja, kerjasama dengan lembaga terkait, dan peningkatan aksesibilitas diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut (Jannah et al., 2023).

Kedua penelitian sebelumnya mempunyai fokus yang berbeda dengan penelitian kali ini. Penelitian Darvati dan Haddad (2020) menyelidiki efektivitas arahan Bp4 dalam mengurangi angka putus sekolah di kota Makassar dengan menggunakan metode kualitatif dan menunjukkan implementasi arahan bagi calon pengantin dan layanan konseling bagi pasangan yang ingin bercerai. Sementara itu, penelitian Jannah, Zulfan, dan Elfia (2023) menggunakan metode kuantitatif kausalitas untuk menganalisis peranan Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan memberikan bimbingan dalam manajemen konflik rumah tangga, dengan fokus pada kendala yang dihadapi lembaga dalam menjalankan fungsinya serta rekomendasi perbaikan yang diperlukan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada manajemen badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan memberikan bimbingan dalam mengantisipasi angka perceraian di kua Keliling Danau.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan deskriptif. Deskriptif merupakan strategi penelitian dimana peneliti meneliti subjek, aspek kehidupan individu, mengajak seseorang atau kelompok membicarakan kehidupannya, kemudian peneliti mengulangi informasi tersebut pada bagian deskripsi. Ciri-ciri self-report adalah data yang berasal dari kata-kata atau gambar, bukan angka-angka seperti penelitian kuantitatif (Rusandi & Rusli, 2021).

Sedangkan Penelitian kualitatif adalah sebuah metode baru karena popularitasnya baru-baru ini, metode Disebut juga post-positivis karena berdasarkan filosofi postpositivisme, serta metode artistik untuk pertimbangan proses penelitian lebih artistik (kurang grafis), dan disebut metode interpretasi karena datanya hasil penelitian lebih memperhatikan Interpretasi dari data yang ditemukan daerah Penelitian kualitatif adalah sebuah metod baru berkat popularitasnya baru-baru ini Disebut juga postpositivis karena berdasarkan filosofi postpositivisme, dan metode artistik untuk aspek proses penelitian lebih artistik (kurang grafis), dan disebut metode interpretasi karena datanya temuan penelitian lebih mengkhawatirkan (Rusandi & Rusli, 2021).

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pertemuan langsung antara peneliti dan narasumber dalam bentuk tanya jawab. Metode ini umum digunakan dalam penelitian sosial, terutama ketika responden dapat hadir secara fisik di lokasi penelitian, guna memperoleh data primer yang dibutuhkan. Wawancara bertujuan menggali informasi yang berkaitan dengan fakta, keyakinan, perasaan, minat, dan berbagai aspek lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian. Agar hasilnya optimal dan akurat, proses wawancara harus melibatkan interaksi aktif dan seimbang antara pewawancara dan responden. Wawancara merupakan teknik yang penting dalam melakukan penelitian, khususnya untuk penelitian kualitatif. Secara umum wawancara memerlukan kerjasama subjek (responden), karena tujuan wawancara adalah memperoleh informasi yang disebut data untuk menciptakan model terbaik untuk memenuhi proyek penelitian (Rosliza, 2015).

Metode wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (orang yang mengumpulkan data) kepada responden (orang yang memberikan jawaban). Dalam proses ini, jawaban yang diberikan oleh responden biasanya dicatat oleh pewawancara atau direkam menggunakan alat perekam untuk memastikan informasi yang diperoleh terdokumentasi. Wawancara merupakan metode komunikasi satu arah, di

mana pewawancara bertugas mengajukan pertanyaan, sementara responden memberikan jawaban. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin. Dalam wawancara terpimpin, pewawancara memiliki kebebasan untuk bertanya berbagai hal, namun tetap berpegang pada panduan atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Daftar pertanyaan tersebut dirancang secara rinci dan terperinci agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan metode ini, diharapkan pewawancara dapat mendapatkan informasi langsung dari responden yang akan di wawancara. Selain itu, pewawancara juga mempersiapkan pertanyaan yang berkaitan erat dengan masalah yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan agar wawancara berjalan lancar dan terarah, serta responden tidak merasa lelah saat memberikan jawaban. Melalui pendekatan ini, pewawancara berusaha menciptakan suasana wawancara yang nyaman, sehingga responden dapat memberikan jawaban yang jujur dan mendalam. Dengan demikian, data yang dihasilkan melalui wawancara dapat memberikan kontribusi yang signifikan.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung dan konsisten terhadap suatu objek, situasi, atau perilaku dengan tujuan mengumpulkan data dan informasi. Secara sederhana observasi adalah melihat, memperhatikan dan mencatat apa yang terjadi. Metode observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dipilih dan metode ini cukup ampuh. Teknik observasi tidak hanya sekedar mengamati dan menulis saja, namun lebih

dari itu observasi membantu kita untuk mempelajari dunia sekitar kita. Perbedaan antara pendekatan ilmiah dan pendekatan umum terletak pada spesifikasi metode ilmiah dan kaidah yang harus diikuti dalam proses penelitian. Masalah metodologis pandangan ini adalah bahwa pandangan ini berasal dari peneliti yang terlibat dalam penelitian (Hasanah, 2016).

Observasi adalah aktivitas sehari-hari yang dilakukan manusia untuk memahami suatu hal dengan memanfaatkan panca indra, terutama mata, sebagai alat utamanya. Selain mata, Indra lain seperti telinga, hidung, mulut, dan kulit juga ikut serta dalam proses observasi untuk menangkap informasi dari lingkungan sekitar. Dalam konteks penelitian atau pengumpulan data, observasi menjadi salah satu teknik penting. Proses ini melibatkan pengamatan secara cermat terhadap suatu fenomena, mencatat hal-hal yang terjadi dengan akurat, dan mengamati terkait manajemen pelayanan Badan Penasihat, pembinaan dan pelestarian Perkawinan dalam mengurangi tingkat perceraian, terutama di Kua yang Keliling Danau. Teknik ini dianggap efektif untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai bagaimana pelayanan tersebut dijalankan, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pasangan yang menghadapi masalah rumah tangga. Dengan demikian, observasi menjadi metode yang membantu penulis untuk memahami secara mendalam hubungan antara pelayanan BP4 dan upaya penurunan angka perceraian di lokasi tersebut.

C. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utamanya dan belum pernah diolah maupun dipublikasikan sebelumnya. Dengan kata lain, data ini bersifat orisinal dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk memenuhi kebutuhan spesifik dalam suatu penelitian. Umi Narimavati (2008:98) menjelaskan bahwa data primer adalah informasi yang bersumber dari sumber asli atau utama, yang tidak tersedia dalam bentuk file atau dokumen yang telah ada. Oleh karena itu, data ini perlu digali melalui pendekatan teknis atau dengan melibatkan responden, yaitu individu-individu yang menjadi target dalam penelitian atau yang memberikan data yang dibutuhkan (Pratiwi, 2017).

Data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinya tanpa melalui perantara. Data ini sering disebut sebagai data asli karena dikumpulkan secara langsung dan memiliki keakuratan yang tinggi serta sifatnya yang selalu terkini (*up to date*). Dalam proses pengumpulan data primer, peneliti biasanya menggunakan beberapa metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung objek atau situasi yang menjadi fokus penelitian. Wawancara melibatkan komunikasi langsung dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, sementara dokumentasi berfokus pada pengumpulan data melalui dokumen atau catatan yang relevan. Dalam penelitian ini, data primer akan diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan berinteraksi langsung dengan Ketua dan staf Badan Penasehat, Pembinaan, dan Pelestarian

Perkawinan di Kantor Urusan Agama Keliling Danau untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, relevan, dan mencerminkan kondisi aktual di lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersumber dari sumber primer dan tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti. Data ini hanyalah informasi atau informasi “berguna” yang dikumpulkan oleh orang atau organisasi lain untuk tujuan tertentu. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder diperoleh dari website dan sumber yang diteliti penulis (Sari & Zefri, 2019).

Data sekunder Merujuk pada informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang sudah ada sebelumnya, bukan hasil pengumpulan langsung dari objek penelitian. Peneliti berperan sebagai "tangan kedua" dalam hal ini, yang berarti mereka menggunakan data yang telah dikumpulkan oleh orang lain. Sumber data sekunder bisa berupa berbagai jenis literatur, seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, laporan penelitian, data statistik, dan lainnya. Keuntungan dari penggunaan data sekunder adalah peneliti tidak perlu mengumpulkan data baru yang memakan waktu dan biaya, melainkan dapat memanfaatkan informasi yang sudah tersedia. Namun, penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa sumber data sekunder yang digunakan relevan dan terpercaya agar hasil penelitian yang diperoleh tetap valid. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan

diperoleh melalui literatur yang terkait langsung dengan objek penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tanpa harus melakukan pengumpulan data.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses sistematis untuk mengolah dan menafsirkan data yang dikumpulkan secara kualitatif (misalnya tekstual, fotografi, audio) dan kuantitatif (numerik). Tujuan utama analisis data adalah menemukan pola, hubungan, dan proses tersembunyi dalam data sehingga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, menarik kesimpulan, atau menguji hipotesis. Analisis data merupakan upaya untuk menemukan dan mengorganisasikan secara sistematis hasil observasi, wawancara dan hasil lainnya agar peneliti dapat lebih memahami kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain (Mehjir, 2018). Sedangkan menurut Muleong (2002:103) analisis data adalah proses mengukur kumpulan data dan mengorganisasikannya menurut pola, kategori, dan deskripsi dasar. Hal ini mencakup banyak metode analisis data yang harus dilakukan sejak awal pengumpulan data di lapangan, dan proses ini harus dilakukan dengan tekun untuk mengumpulkan seluruh data di lapangan (Nurdewi, 2022).

Analisis data adalah langkah-langkah yang terstruktur untuk mengolah dan menafsirkan informasi yang diperoleh selama penelitian. Data yang dikumpulkan bisa berupa data kualitatif, seperti wawancara, foto, atau rekaman suara, ataupun data kuantitatif yang berbentuk angka dan statistik. Tujuan utama dari analisis data adalah untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau

fenomena yang tersembunyi di dalam data yang ada. Melalui analisis ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti, menarik kesimpulan yang valid, serta menguji hipotesis yang telah diajukan. serupa dijelaskan, proses ini membantu peneliti untuk menyusun temuan dari observasi dan wawancara secara sistematis, sehingga lebih mudah dipahami dan disampaikan kepada pihak lain. Menyebutkan bahwa analisis data juga mencakup pengelompokan data berdasarkan pola, kategori, dan penjelasan yang relevan. Dalam praktiknya, analisis data dimulai sejak tahap pengumpulan informasi di lapangan dan terus dilakukan secara cermat untuk memastikan bahwa semua data penting berhasil dikumpulkan. Dengan demikian, analisis data bukan sekedar tentang menghitung angka atau menyusun kategori, tetapi juga tentang menggali makna yang lebih dalam dari data yang ada untuk menjawab pertanyaan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan dalam penelitian yang melibatkan pemilihan, analisis, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang telah dikumpulkan. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan sepanjang pelaksanaan penelitian, bahkan dimulai sejak sebelum data dikumpulkan, yakni sejak perumusan kerangka konseptual, identifikasi permasalahan, hingga penetapan metode pengumpulan data oleh peneliti (Rijali, 2018).

Reduksi data adalah langkah-langkah yang melibatkan pemilihan, analisis, ekstraksi, dan perubahan data mentah yang diperoleh selama proses penelitian. Proses ini berlangsung sepanjang penelitian, bahkan dimulai

sebelum tahap pengumpulan data dimulai. Reduksi data dimulai dengan pengembangan kerangka konsep penelitian, penentuan masalah yang akan diteliti, dan pemilihan metode pengumpulan data yang sesuai.

2. Penyajian Data

Penyajian Visualisasi data adalah proses mengubah data mentah (angka, fakta, atau informasi) menjadi bentuk visual yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Dengan menyajikan data dalam bentuk diagram, tabel atau grafik, pola, tren dan hubungan antar variabel yang berbeda dapat diketahui dengan jelas. Miles dan Huberman mendefinisikan presentasi sebagai kumpulan informasi terorganisir yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan dan mengambil tindakan (Nurdewi, 2022).

Penyajian visual data adalah proses mengubah informasi mentah, seperti angka, fakta, atau data lainnya, ke dalam format visual yang lebih mudah dipahami dan dianalisis. Dengan menggunakan elemen-elemen seperti diagram, grafik, atau tabel, pola, tren, dan hubungan antar variabel dapat terlihat lebih jelas. Menurut Miles dan Huberman, presentasi data adalah serangkaian informasi yang tersusun dengan rapi, yang dirancang untuk membantu dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang lebih tepat.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses mental untuk sampai pada suatu pernyataan baru (kesimpulan) berdasarkan informasi yang telah diketahui (inferensi). Keterampilan yang kuat dalam berpikir kritis,

pemecahan masalah dan banyak bidang lainnya. Menurut Miles dan Huberman, pemungutan suara hanyalah sebagian dari proses konfigurasi secara keseluruhan. Dalam penelitian, hasilnya diverifikasi keakuratannya (Nurdewi, 2022).

Penarikan kesimpulan merupakan suatu proses berpikir untuk menghasilkan suatu pernyataan baru (kesimpulan) berdasarkan informasi yang telah ada sebelumnya, yang disebut inferensi. Proses ini melibatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penerapan berbagai kemampuan lainnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa pemungutan kesimpulan hanyalah salah satu bagian dari keseluruhan proses analisis. Dalam konteks penelitian, hasil yang diperoleh melalui penarikan kesimpulan harus diverifikasi untuk memastikan akurasi.



BAB IV

PROPIL KUA

1. Sejarah KUA keliling danau

KUA Keliling Danau berdiri bsejak tahun yang 986. Kantor ini terletak di desa benik di tepi jalan raya, namun karena adanya pelebaran jalan, tebing disebelah kantor ini runtuh, sehingga dikhawatirkan nantinya kantor pun akan runtuh, oleh karena direncanakan perpindahan KUA ini didesa pidung yang sudah terlaksanakan pada bulan April 2017. KUA merupakan lembaga yang berperan penting dalam penyelenggaraan ibadah, pendidikan agama dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

Selain memberikan pelayanan agama kepada masyarakat, KUA keliling danau juga memiliki peran penting dalam penguatan komunitas agama. KUA ini berperan dalam membina dan mengembangkan kegiatan keagamaan di wilayahnya, seperti pengajaran agama, pelatihan keagamaan, pelayanan pernikahan, pelayanan BP4 dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. KUA juga berperan dalam memfasilitasi dan memperkuat kerjasama antara komunitas agama di wilayah tersebut.

2. Visi dan misi

Dalam menunjang tugas dan fungsi KUA keliling danau merumuskan visi dan misi sebagai berikut:

- a. Visi: menjadikan masyarakat islam yang mematuhi ajaranya menuju masyarakat madani.
- b. Misi:

- a) Meningkatkan kualitas bimbingan pelayanan nikah dan rujuk.
- b) Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengajian dan penyuluhan agama islam.
- c) Meningkatkan pelayanan dan bimbingan keluarga sakinah. Meningkatkan pembinaan ibadah sosial dan kemitraan umat.

3. Tugas pokok dan Fungsi Kua

a. Tugas Pokok

1. Pelaksanaan pelayanan, pengawasan, pencatatan, dan pelaporan nikah dan rujuk.
2. Penyusunan statistik layanan dan bimbingan masyarakat islam.
3. Pengelolaan dokumentasi dan sistem informasi manajemen KUA kecamatan.
4. Pelayanan bimbingan keluarga sakinah.
5. Pelayanan bimbingan kemasjidan.

b. Fungsi

1. Merumuskan visi, misi dan kebijakan teknis dibidang pelayanan dan bimbingan kehidupan dan bimbingan kehidupan beragama kepada masyarakat setempat.
2. Pelayanan bimbingan hisab, ruyat, dan pembinaan syariah.
3. Pelayanan bimbingan dan penerangan agama islam.
4. Pelayanan bimbingan zakat dan wakaf.
5. Pelaksanaan ketatausahaan dan kerumahtanggaan kua kecamatan.

6. Layanan bimbingan manasik haji bagi jamaah haji reguler.

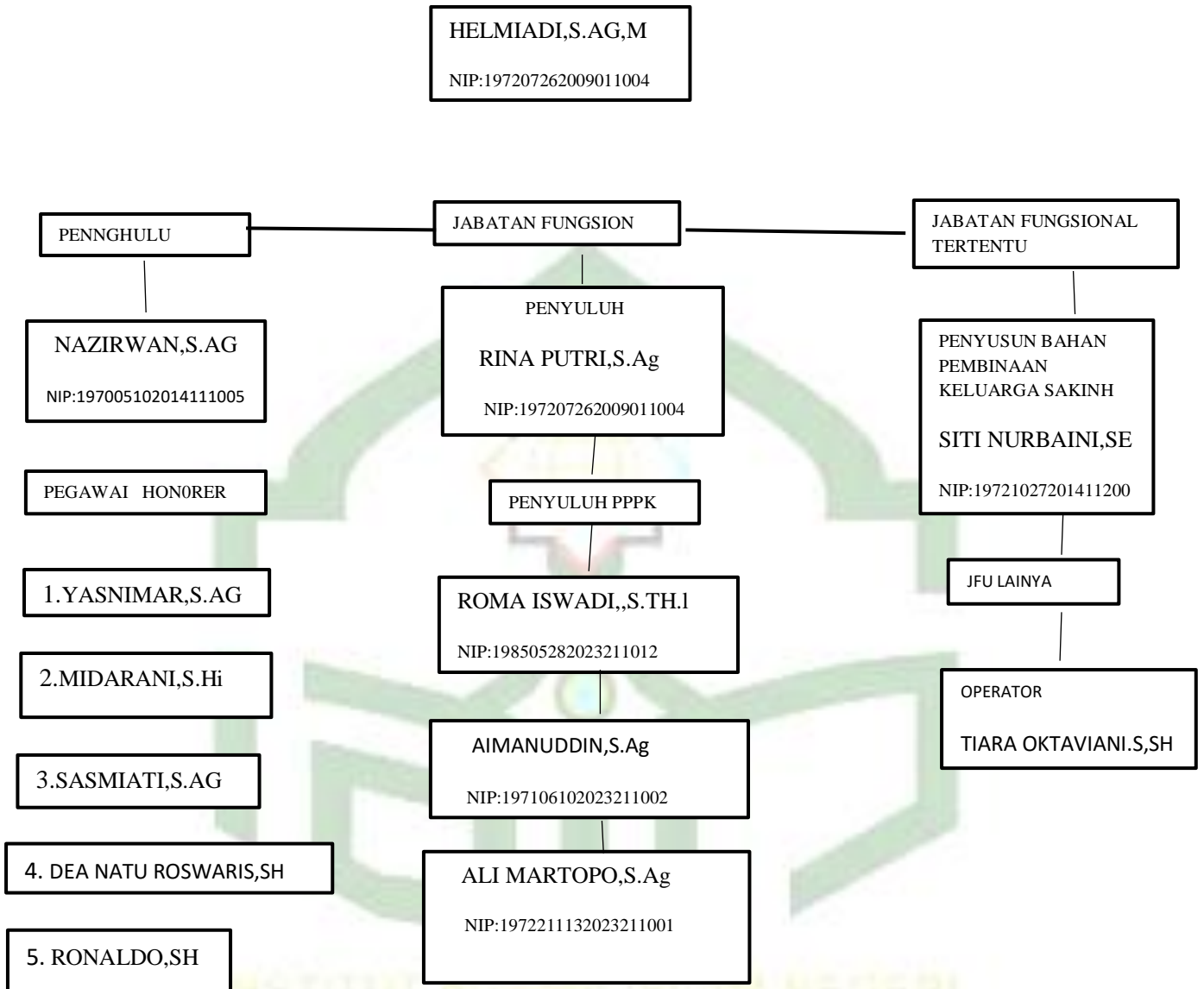
4. Pelayanan KUA Keliling Danau

1. Pencatatan nikah dan rujuk
2. Pengembangan keluarga sakinah
3. Kemitraan umat
4. Bina ibadah sosial
5. Zakat, waqaf, infak dan sadaqoh
6. Penyuluhan agama islam
7. B.P.4 (Badan penasehat, pembinaan, pelestarian perkawinan)
8. Pusat informasi haji
9. Pengembangan produk halal
10. Konsultasi keluarga
11. PPIW (Pejabat pembuat akta ikrar wakaf)

**5. STRUKTUR ORGANISASI KANTOR URUSAN AGAMA
KECAMATAN KELILING DANAU (PMA NOMOR 24 TAHUN 2024**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

STRUKTUR ORGANISASI PEGAWAI KUA KELILING DANAU



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Materi Badan Penasihat, pembinaan dan Pelestarian Perkawinan Kua Keliling Danau

Badan penasihat, pembinaan, dan pelestarian perkawinan kua keliling danau menyampaikan materi seperti pentingnya persiapan sebelum menikah, bagaimana suami dan istri saling memahami, cara menyelesaikan masalah keluarga, dan juga bagaimana mendidik anak dengan baik. Badan penasihat, pembinaan, dan pelestarian perkawinan kua keliling danau juga membantu pasangan yang sedang mengalami masalah agar tidak cepat mengambil keputusan untuk bercerai, melainkan mencari jalan keluar yang baik. Semua materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti oleh masyarakat dalam wawancara, yang dilakukam Dengan bapak Helmiadi S .Ag., M.H Selaku Kepala KUA Keliling menyatakan,

“Ya, sesuai kebutuhan zaman sekarang ini. kami berilah bekal tentang keharmonisan rumah tangga untuk rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa materi bimbingan Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan d isesuaikan dengan perkembangan sosial ekonomi seperti pekerjaan dan struktur masyarakat. Temuan ini mencerminkan penerapan manajemen dakwah yang dinamis dan sistematis, sebagaimana dijelaskan A. Rosyad Shaleh, bahwa manajemen dakwah mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Pendekatan ini membantu Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian

perkawinan menjalankan program pembinaan keluarga secara relevan demi terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Tugas penghulu dan penyuluh agama memang memiliki banyak kesamaan, terutama dalam hal memberikan bimbingan dan nasihat kepada calon pengantin. Keduanya berperan penting dalam membentuk pemahaman calon pasangan suami istri mengenai kehidupan rumah tangga yang sesuai dengan ajaran Islam. Penghulu lebih berfokus pada aspek hukum keluarga Islam, seperti rukun dan syarat nikah, hak dan kewajiban suami istri, serta prosedur pernikahan sesuai ketentuan syariat dan peraturan negara.

Di sisi lain, penyuluh agama memiliki cakupan tugas yang lebih luas, tidak hanya membahas persoalan hukum pernikahan, tetapi juga menyentuh aspek-aspek keagamaan, sosial, dan psikologis dalam kehidupan rumah tangga. Penyuluh membantu calon pengantin memahami bagaimana menjalani pernikahan sebagai ibadah, bagaimana menyelesaikan konflik secara islami, serta bagaimana membangun keluarga yang harmonis, sakinah, mawaddah, dan rahmah. Kolaborasi antara penghulu dan penyuluh agama ini sangat penting untuk memberikan pembekalan yang utuh dan menyeluruh kepada calon pengantin dalam menghadapi kehidupan pernikahan yang dinamis di era modern. Dalam wawancara, yang dilakukam Dengan bapak Helmiadi S.Ag., M.H Selaku Kepala penyuluh KUA Keliling Danau salah satu responden menyatakan,

“Kalau secara pengalaman itulah sama seperti di materi penghulu dan penyuluh, apalagi penghulu itu memberi bimbingan penasehatan seperti mulai dari pada dasar-rukun Islam dan memberi materi-materi tentang kehidupan rumah tangga, jadi antara penghulu dan catin itu saling komunikasi tatap muka dan saling tanya jawab.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penghulu memiliki peran aktif dalam memberikan bimbingan pranikah melalui komunikasi langsung dan dialogis. Temuan ini mencerminkan penerapan manajemen dakwah yang sistematis sebagaimana dijelaskan A. Rosyad Shaleh, bahwa manajemen dakwah, di mana fungsi-fungsi seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan dijalankan untuk mendukung tujuan Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan membentuk keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Bimbingan pranikah merupakan upaya penting untuk membekali calon pengantin dengan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam membangun kehidupan rumah tangga. Tujuan utamanya adalah agar pasangan siap secara mental, spiritual, dan sosial dalam menghadapi berbagai dinamika dan tantangan dalam pernikahan. Dalam bimbingan ini, calon pengantin diajak untuk memahami pentingnya komunikasi yang baik, saling menghargai, serta mampu menjalankan peran dan tanggung jawab masing-masing dengan bijak. Materi yang disampaikan mencakup berbagai aspek, mulai dari dasar-dasar ajaran agama, hak dan kewajiban suami istri, kesiapan menjadi orang tua, hingga pemahaman tentang hukum perkawinan. Dalam wawancara, yang dilakukam Dengan bapak Helmiadi S.Ag., M.H Selaku Pnyuluh KUA Keliling Danau, menyatakan,

“Kalau materi itu bermacam-macam, intinya adalah tentang menjalani hidup rumah tangga untuk mencapai rumah tangga yang rukun, damai, saling memahami satu sama lain tentang hak dan kewajiban suami istri. serta dasar-dasar rukun Islam itu.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa materi Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan dirancang untuk membekali calon pengantin dengan pemahaman mendasar mengenai peran, hak, dan kewajiban dalam rumah tangga yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Temuan ini mencerminkan bahwa Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan menjalankan fungsi dakwah secara sistematis dan terstruktur, sejalan dengan prinsip manajemen dakwah menurut A. Rosyad Shaleh yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan. Dengan pendekatan ini, Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membentuk kesiapan emosional dan spiritual calon pasangan guna menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Dalam bimbingan pranikah, calon pengantin dibekali dengan berbagai materi penting yang bertujuan untuk mempersiapkan mereka dalam membangun rumah tangga yang kokoh dan harmonis. Materi tersebut mencakup kesiapan pernikahan dari segi hukum dan agama, agar pasangan memahami aturan-aturan yang berlaku baik secara syariat maupun hukum negara. Selain itu, pengelolaan keuangan keluarga juga menjadi fokus, karena kemampuan mengatur keuangan secara bijak sangat penting untuk kestabilan rumah tangga. Materi tentang kesehatan reproduksi diberikan untuk meningkatkan pemahaman pasangan mengenai aspek biologis dan kesiapan menjadi orang tua. Dinamika keluarga seperti peran dalam keluarga, manajemen konflik, dan hubungan antar anggota keluarga juga dibahas agar

pasangan dapat menyesuaikan diri setelah menikah. Tak kalah penting, komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang sehat, saling pengertian, dan mampu menyelesaikan masalah bersama. Dalam wawancara, yang dilakukan dengan ibu Amanah Nur Adini selaku caten KUA Keliling Danau, menyatakan.

“Membantu membangun komunikasi yang terbuka, sehingga pasangan dapat saling mengerti dan memahami satu sama lain.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa materi Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan komunikasi dalam rumah tangga. Temuan ini mencerminkan bahwa Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan menerapkan prinsip manajemen dakwah secara sistematis, sebagaimana dikemukakan oleh A. Rosyad Shaleh, yaitu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam menyampaikan dakwah. Dengan strategi ini, Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan tidak hanya menyampaikan nilai-nilai Islam, tetapi juga membekali calon pasangan dengan kemampuan untuk membangun relasi yang harmonis dan saling pengertian dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, dapat di klasifikasikan bahwa materi tentang perkawinan atau pembinaan pranikah seperti yang disampaikan melalui program Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan sangat penting untuk terus disesuaikan dengan

kebutuhan zaman. Saat ini, banyak bimbingan yang perlu diberikan kepada calon pengantin, terutama dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Pembinaan ini tidak hanya mencakup hal-hal mendasar, tetapi juga menyesuaikan dengan tantangan kehidupan modern, seperti kondisi ekonomi, lapangan pekerjaan, dan perubahan struktur sosial. Dalam memahami peran Badan penasihat, pembinaan dan perkawinan, informan menyampaikan bahwa pembekalan kepada calon pengantin harus relevan dengan perkembangan zaman dan berfokus pada pembentukan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Di masa sekarang, berbagai faktor seperti ketidakstabilan ekonomi dan ketidakpastian pekerjaan menjadi tantangan tersendiri, sehingga penting untuk memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai keharmonisan dan kesiapan mental dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Tugas penghulu dan penyuluh agama pada dasarnya memiliki kesamaan, terutama dalam memberikan bimbingan dan nasihat kepada calon pengantin. Penghulu memberikan bimbingan mulai dari dasar-dasar ajaran Islam, seperti rukun Islam, hingga materi tentang kehidupan rumah tangga. Proses bimbingan dilakukan secara langsung melalui komunikasi tatap muka dan sesi tanya jawab antara penghulu dan calon pengantin, sehingga mereka dapat lebih memahami apa saja yang perlu dipersiapkan dalam membangun rumah tangga yang baik.

Materi yang diberikan dalam bimbingan pranikah sangat beragam, namun tujuannya sama, yaitu membekali calon pengantin agar mampu

menjalani kehidupan rumah tangga yang rukun, damai, dan saling memahami. Materi ini menekankan pemahaman mengenai hak dan kewajiban suami istri. Misalnya, suami sebagai pemimpin keluarga bertanggung jawab dalam memberi nafkah lahir dan batin, sementara istri menjalankan peran sebagai pendamping dan penjaga keharmonisan keluarga. Selain itu, hak-hak bersama juga dibahas agar tercipta kerja sama yang seimbang dalam rumah tangga. Materi ini dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan dan dasar-dasar ajaran Islam, yang menjadi fondasi spiritual dalam membentuk keluarga yang kuat secara lahir dan batin. Bimbingan pranikah juga mencakup beberapa materi penting seperti pemahaman tentang Undang-Undang Perkawinan, yang mengatur syarat, prosedur, dan legalitas pernikahan menurut hukum negara. Calon suami istri juga diberikan pemahaman mengenai hak dan kewajiban masing-masing, peran dalam rumah tangga, serta kesiapan menjadi orang tua.

Dalam konteks ini, teori Manajemen Dakwah menjadi sangat relevan. Teori ini menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam menyebarkan ajaran Islam secara sistematis.

A. Rosyad Shaleh mendefinisikan manajemen dakwah sebagai proses koordinatif yang terstruktur dalam menjalankan aktivitas dakwah agar dapat mencapai tujuan secara efektif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Badan penasihat pembinaan, dan pelestarian perkawinan adalah bagian dari sistem dakwah modern yang dinamis dan adaptif. Melalui prinsip manajemen dakwah, BP4 mampu merancang program pembinaan yang tidak hanya bersifat

normatif, tetapi juga praktis dan kontekstual, sehingga dapat terus relevan dengan kebutuhan masyarakat.

2. Metode Badan Penasihat, pembinaan dan Pelestarian Perkawinan Kua Keliling Danau.

Metode dakwah yang digunakan oleh Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (Badan penasihat pembinaan dan pelestarian perkawinan) sangat beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Badan penasihat pembinaan dan pelestarian perkawinan menggunakan metode komunikasi dakwah yang meliputi ta'lim (pembelajaran) dan pensucian untuk memperbaiki kualitas kehidupan rumah tangga. Metode dakwah ini dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, seperti dakwah bil lisan (dakwah dengan lisan), yang mencakup ceramah dan bimbingan langsung kepada calon pengantin atau pasangan suami istri, dakwah bil kitabah (dakwah dengan tulisan) yang disampaikan melalui materi-materi tertulis seperti brosur, buku panduan, atau artikel, serta dakwah bil hal (dakwah dengan tindakan), yang mengajarkan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Badan penasihat pembinaan dan pelestarian perkawinan juga menerapkan dakwah kultural, yang mengintegrasikan nilai-nilai dakwah dalam kebudayaan setempat agar lebih mudah diterima oleh masyarakat dalam wawancara, yang dilakukam Dengan bapak Helmiadi S.Ag., M.H Selaku Kepala KUA Keliling Danau, menyatakan,

“Program unggulan itu semacam memberikan bimbingan baik secara tatap muka atau mandiri secara perorangan atau massa tentang program-program keluarga sakinah, baik mandiri ataupun kelompok tatap muka.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan dalam program KUA Keliling Danau bersifat fleksibel, mencakup pendekatan individu maupun kelompok sesuai kebutuhan masyarakat. Temuan ini menggambarkan penerapan prinsip Manajemen Dakwah yang menekankan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis. Sejalan dengan teori A. Rosyad Shaleh, pendekatan ini mencerminkan dakwah yang dinamis dan adaptif guna mencapai tujuan pembinaan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Sebelum mengikuti program bimbingan dari Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan pengetahuan calon pengantin tentang kehidupan berkeluarga cenderung bervariasi. Beberapa calon pengantin mungkin sudah memiliki pemahaman dasar tentang pernikahan yang mereka dapatkan dari keluarga, pengalaman pribadi, atau informasi yang mereka dapatkan melalui media, namun pemahaman tersebut sering kali terbatas dan belum mendalam.

Program bimbingan yang diselenggarakan oleh Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan bertujuan untuk melengkapi dan memperdalam pengetahuan mereka dengan memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai aspek-aspek penting dalam pernikahan, seperti hak dan kewajiban suami istri, pengelolaan konflik, serta cara membangun

keluarga yang harmonis. Melalui program ini, calon pengantin dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menciptakan kehidupan keluarga yang sakinah (damai), mawaddah (penuh kasih sayang), dan rahmah (rahmat dan keberkahan), sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan rumah tangga dan menjalani pernikahan dengan lebih matang dan penuh kesiapan dalam wawancara, yang dilakukam Dengan ibu Rina Putri, S.Ag Selaku Penyuluh KUA Keliling Danau, menyatakan,

“Iya ada masukan yang belum tahu jadi tahu untuk si canten, setelah adanya Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan menjadi luas pengetahuannya.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa program adanya Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan efektif memperluas pengetahuan calon pengantin. Temuan ini sesuai dengan teori Manajemen Dakwah, sebagai mana dijelaskan A. Rosyad Shaleh, yang menekankan pentingnya perencanaan dan evaluasi dalam menyebarkan ajaran Islam. Melalui pendekatan sistematis, BP4 berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pernikahan yang harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Setelah mengadakan pembinaan bagi Calon Pengantin (Catin), evaluasi menjadi langkah yang sangat penting untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Proses evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk menilai tingkat pemahaman, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana calon pengantin dapat mengaplikasikan ilmu yang mereka peroleh dalam kehidupan berumah tangga nantinya. Evaluasi dilakukan

melalui berbagai cara, seperti pemberian tes, wawancara, atau diskusi langsung, di mana Catin diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang telah diajarkan, seperti hak dan kewajiban dalam pernikahan, cara mengelola konflik, serta nilai-nilai penting dalam keluarga. Dengan adanya evaluasi ini, BP4 dapat mengetahui apakah materi pembinaan sudah dipahami dengan baik, serta mengidentifikasi area-area yang masih perlu diberikan penjelasan atau pemahaman lebih lanjut dalam wawancara, yang dilakukam Dengan ibu Rina Putri, S.Ag Selaku Penyuluh KUA Keliling Danau, menyatakan.

“Ada, setelah kita mengadakan canten untuk calon pengantin, kita evaluasi apa yang telah diberikan, seperti pertanyaan tentang rukun nikah, rukun mandi nikah, rukun Islam, dan rukun iman, untuk melihat apakah ada hasilnya. Kalau kurang respon, kita arahkan ulang.”

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya evaluasi dalam memastikan pemahaman calon pengantin terhadap materi bimbingan. Temuan ini sejalan dengan teori Manajemen Dakwah, di mana pengawasan dan evaluasi menjadi bagian dari proses yang terus-menerus untuk mencapai tujuan dakwah. Evaluasi ini memungkinkan Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan untuk memastikan bahwa pembinaan perkawinan tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman.

Salah satu fokus utama dalam pembinaan calon pengantin adalah memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menghadapi berbagai masalah yang mungkin muncul dalam kehidupan rumah tangga di

masa depan. Untuk itu, metode yang umum digunakan adalah konseling pranikah atau bimbingan perkawinan, yang bertujuan untuk mempersiapkan pasangan dalam mengatasi konflik dan memperkuat komitmen mereka satu sama lain. Konseling pranikah memberikan kesempatan bagi pasangan untuk mempelajari berbagai keterampilan penting, seperti cara berkomunikasi secara efektif, mengelola perbedaan, serta merencanakan masa depan bersama.

Selain itu, mereka juga dibekali dengan pengetahuan tentang cara mengelola keuangan keluarga, mengatasi stres dan tekanan hidup bersama, serta menyelesaikan konflik tanpa merusak hubungan. Melalui konseling ini, pasangan diberi alat dan strategi untuk menghadapi tantangan yang mungkin datang, seperti perbedaan pendapat, masalah keuangan, atau peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga. Dengan demikian, konseling pranikah bukan hanya berfungsi untuk menyelesaikan masalah yang sudah ada, tetapi lebih kepada membangun fondasi yang kuat untuk kehidupan rumah tangga yang harmonis, penuh kasih, dan penuh pengertian dalam wawancara, yang dilakukan Dengan ibu Winda Agustin Selaku canten KUA Keliling Danau menyatakan.

"Tentang bagaimana menghadapi masalah yang terjadi di rumah tangga kedepannya."

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya kesiapan calon pengantin dalam menghadapi tantangan kehidupan rumah tangga yang akan datang. Temuan ini sejalan dengan teori Manajemen Dakwah, di mana evaluasi dan pengawasan menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa materi

bimbingan tidak hanya dipahami tetapi juga diterapkan dengan baik. Evaluasi yang dilakukan oleh BP4 membantu memastikan bahwa pembinaan perkawinan tetap relevan dan mampu memberikan solusi yang tepat bagi calon pengantin, sehingga mereka siap menghadapi berbagai masalah yang mungkin timbul di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara, dengan beberapa informal di atas, dapat dikatakan bahwa salah satu program unggulan dalam kegiatan dakwah yang dijalankan adalah pemberian bimbingan kepada masyarakat terkait program-program *keluarga sakinah*. Bimbingan ini dilakukan melalui dua metode, yaitu secara tatap muka dan mandiri. Untuk metode tatap muka, pelaksanaannya biasanya dalam bentuk pertemuan kelompok atau konsultasi individu, di mana para peserta dapat berinteraksi langsung, mengajukan pertanyaan, dan mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam mengenai konsep keluarga sakinah. Sementara itu, untuk metode mandiri, peserta diberikan materi atau panduan yang dapat dipelajari sendiri di rumah, baik secara individu maupun bersama keluarga. Program ini bertujuan untuk membentuk keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, serta berlandaskan nilai-nilai agama. Dengan dua pendekatan ini, program *keluarga sakinah* diharapkan dapat menjangkau lebih banyak kalangan masyarakat, baik yang aktif mengikuti pertemuan langsung maupun yang lebih nyaman belajar secara mandiri. Sebelum mengikuti program bimbingan dari Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan, pengetahuan calon pengantin mengenai kehidupan

berkeluarga, khususnya dalam membentuk keluarga sakinah, masih sangat terbatas.

Banyak hal penting yang sebelumnya tidak mereka pahami menjadi lebih jelas setelah mendapatkan arahan dan bimbingan dari program tersebut. Program Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan membantu membuka wawasan calon pengantin tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga, penyelesaian konflik secara baik, serta menjaga keharmonisan rumah tangga sesuai dengan nilai-nilai agama. Setelah pelaksanaan pembinaan kepada calon pengantin (caten), dilakukan proses evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Evaluasi ini dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan langsung kepada calon pengantin, seperti tentang rukun nikah, tata cara mandi wajib setelah menikah, rukun Islam, dan rukun iman. Berdasarkan jawaban yang diberikan, dapat diketahui apakah calon pengantin telah memahami materi dengan baik. Jika hasil evaluasi dirasa belum memuaskan, atau jika respons dari calon pengantin masih menunjukkan kebingungan, maka akan dilakukan pengulangan materi dan diberikan penjelasan tambahan. Pendekatan ini bertujuan agar calon pengantin tidak hanya sekadar mengikuti bimbingan secara formal, tetapi benar-benar memahami nilai-nilai dasar dalam Islam yang menjadi landasan penting dalam kehidupan rumah tangga.

Sejalan dengan teori Manajemen Dakwah yang menekankan pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, program BP4 juga

mengutamakan proses yang sistematis dan dinamis dalam menyebarkan ajaran Islam. Manajemen dakwah yang dilakukan oleh BP4 bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pembinaan perkawinan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Prinsip manajemen dakwah, seperti perencanaan yang matang, pengorganisasian yang efektif, dan evaluasi berkelanjutan, memungkinkan BP4 untuk tetap relevan dan responsif terhadap perkembangan sosial dan kebutuhan masyarakat. Dengan pendekatan yang strategis dan dinamis ini, BP4 dapat meningkatkan kinerjanya dalam menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah secara efektif.

3. Media Badan Penasihat, pembinaan dan Pelestarian Perkawinan Kua Keliling Danau.

Media tatap muka dalam program Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan merupakan sarana utama dalam menyampaikan materi bimbingan secara langsung kepada calon pengantin. Media ini tidak hanya sekadar pertemuan fisik antara narasumber dan peserta, tetapi mencakup berbagai metode, format, dan instrumen yang dirancang untuk memaksimalkan efektivitas komunikasi dan pemahaman selama proses bimbingan berlangsung. Dalam pelaksanaannya, media tatap muka mencakup penggunaan materi cetak, seperti modul, buku panduan, lembar kerja, serta alat bantu visual seperti slide presentasi, papan tulis, atau alat peraga lainnya. Materi ini disusun secara sistematis agar mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan peserta, seperti

topik tentang rukun nikah, hak dan kewajiban suami istri, manajemen konflik dalam rumah tangga, serta prinsip komunikasi yang sehat dalam keluarga.

Selain itu, kegiatan tatap muka biasanya dilengkapi dengan sesi interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, tanya jawab dan permainan edukatif. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk membangun partisipasi aktif peserta, memperdalam pemahaman materi, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Interaksi langsung antara fasilitator dan peserta juga membuka ruang untuk menjawab persoalan-persoalan spesifik yang dihadapi calon pengantin sesuai dengan latar belakang sosial-budaya mereka. Media ini juga didukung oleh fasilitas fisik yang menunjang kenyamanan dan kelancaran kegiatan, seperti ruang pertemuan, dan perlengkapan logistik lainnya. Keberadaan fasilitas ini memperkuat pengalaman belajar secara langsung dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dakwah. Dari sudut pandang manajemen dakwah, penggunaan media tatap muka dalam Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan mencerminkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan. Setiap sesi bimbingan dirancang dengan tujuan yang jelas, disampaikan melalui pendekatan yang tepat sasaran, dan dievaluasi melalui partisipasi aktif serta respon dari peserta. Hal ini menjadikan media tatap muka bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium dakwah yang hidup dan adaptif terhadap kondisi peserta dalam wawancara, yang dilakukam Dengan Bapak Roma Iswandi S. Th.I Selaku Penyuluh KUA Keliling Danau, menyatakan.

“Media yang digunakan oleh Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (Badan penasihat, perkawinan pelestarian perkawina) KUA Keliling Danau dalam menyampaikan materi bimbingan pranikah adalah media tatap muka. Penggunaan media tatap muka ini biasanya dilakukan dalam bentuk pertemuan kelompok kecil atau konsultasi individual. Media ini menjadi sarana utama dalam menjangkau calon pengantin karena dianggap paling efektif dalam membangun komunikasi dua arah.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa media tatap muka dipilih karena mampu menciptakan interaksi langsung antara narasumber dan peserta, sehingga materi dapat lebih mudah dipahami. Temuan ini sejalan dengan teori Manajemen Dakwah yang menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam menyampaikan pesan dakwah secara sistematis. Penggunaan media tatap muka memungkinkan penyampaian materi yang lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan peserta, sehingga tujuan pembinaan keluarga sakinah dapat lebih mudah tercapai.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari berbagai penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian mengenai Manajemen Dakwah dalam Program Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (Badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan) di KUA Keliling Danau, dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah yang diterapkan oleh BP4 sangat relevan dengan teori manajemen dakwah yang meliputi empat fungsi utama, yakni perencanaan (takhtith), pengorganisasian (tanzhim), penggerakan (tawjih), serta pengawasan dan evaluasi (riqabah).

Materi bimbingan yang disampaikan mencakup hal-hal dasar yang harus dipahami oleh setiap pasangan sebelum melangsungkan pernikahan, seperti pemahaman hak dan kewajiban suami-istri, konsep keluarga sakinah, serta keterampilan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan pranikah meliputi dua pendekatan utama, yaitu tatap muka dan mandiri. Pendekatan tatap muka lebih menonjol sebagai metode utama karena memungkinkan interaksi langsung antara narasumber dan peserta, sehingga calon pengantin bisa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Dalam sesi tatap muka ini, peserta dapat mengajukan pertanyaan, mendapatkan klarifikasi, serta menerima penjelasan yang lebih mendalam mengenai konsep dan prinsip keluarga sakinah menurut ajaran Islam. Di sisi lain, pendekatan mandiri juga

diterapkan dengan memberikan materi atau panduan yang dapat dipelajari secara individu di rumah. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi calon pengantin yang lebih memilih belajar secara mandiri atau bersama pasangan mereka.

Dalam hal media dakwah, BP4 KUA Keliling Danau mengandalkan media tatap muka sebagai sarana utama dalam menyampaikan materi dakwah. Pemilihan media tatap muka ini didasarkan pada efektivitasnya dalam membangun komunikasi dua arah antara narasumber dan peserta, yang memudahkan penyampaian pesan dakwah secara lebih mendalam dan langsung. Hal ini sangat penting dalam konteks dakwah keluarga sakinah, di mana interaksi dan pemahaman yang mendalam mengenai materi sangat dibutuhkan untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu, penggunaan media tatap muka memungkinkan untuk melakukan penyesuaian langsung terhadap kebutuhan dan pemahaman peserta, yang tidak selalu dapat dicapai melalui metode lain seperti materi tertulis atau media digital.

B. SARAN

1. Aspek materi Diharapkan BP4 dapat terus mengembangkan dan memperkaya materi bimbingan pranikah dengan isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan rumah tangga masa kini, seperti manajemen konflik, kesehatan mental dalam pernikahan, literasi keuangan keluarga, serta pendidikan anak dalam perspektif Islam. Hal ini akan membuat materi

lebih aplikatif dan menjawab kebutuhan calon pengantin dalam menghadapi dinamika keluarga modern.

2. Aspek metode Perlu adanya variasi metode dalam penyampaian materi bimbingan, seperti diskusi kelompok kecil, simulasi peran (role play), atau studi kasus, agar pembelajaran lebih interaktif dan partisipatif. Metode yang bervariasi dapat meningkatkan pemahaman peserta serta menjadikan sesi bimbingan lebih hidup dan menarik, terutama bagi generasi muda yang lebih aktif secara kognitif dan sosial.
3. memanfaatkan media digital seperti video edukatif, e-book, atau platform pembelajaran daring (online learning) untuk memperluas jangkauan dan akses informasi. Hal ini penting untuk menjangkau pasangan calon pengantin yang memiliki keterbatasan waktu atau tinggal di daerah yang sulit dijangkau secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, G. P., Turisno, B. E., & Prabandari, A. P. (2020). perkawinan dan peranan badan pembinaan dan pelestarian perkawinan (bp4). *Notarius*, 13(1), 372–387. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/notarius/article/view/30470>
- Agustina, Y. (2018). *fungsi badan penasihat pembinaan dan pelestarian perkawinan (bp4) dalam mengatasi perceraian di kantor urusan agama (kua) kecamatan sumberjaya kabupaten lampung barat* [Manajemen Dakwah]. uri:%09<https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/3973>
- Avionita, S., & Syahmahasadika, A. (2020). *subyek, obyek dan sasaran dakwah islamiyah* [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG]. <https://id.scribd.com/document/447247787/Subjek-Objek-Dakwah-klp-1-docx>
- Faizin, M. (2022). Peranan BP4 (Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian) dalam Upaya Mengurangi Perkawinan di Bawah Umur. *Jurnal Maqosid*, 10(2), 50–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.37216/maqosid.v10i02.855>
- H, D., & Haddade, H. (2020). efektifitas penyuluh bp4 dalm menekan angka perceraian di kota makassar. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 19(1), 150–162. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.429>
- Hasanah, H. (2016). teknik- teknik observasi. *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21–46. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/viewFile/1163/932>
- Hijriati, A. N. (2008). *analisis efektifitas peran dan tugas badan panisihan pelestarian perkawinan (bp4) dalam upaya mengurangi tingginya angka perceraian* [indonesia]. [https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2016-9/20200005-S21396-Amelia Nur Hijriati.pdf](https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2016-9/20200005-S21396-Amelia%20Nur%20Hijriati.pdf)
- Jannah, F. M., Zulfan, & Elfia. (2023). Peranan Badan Penasehatan Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan Dalam Manajemen Konflik Rumah Tangga. *Hukum Dan Masyarakat Madani*, 13(2), 250–261. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.26623/humani.v13i2.7186>
- Kamaruzzaman. (2022). epistimologi kajian dakwah dan ilmu komonikasi. *Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 12(1), 72–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v12i1.1239>
- Kusumadewi, A. A. (2021). *pelaksanaan program khusus calon penganten (su scantin) di kua kecamatan comal kabupaten pemalang dalam perspektif manajemen dakwah*. islam negri walisongo.
- Mahmud, A. (2020). hakikat manajemen dakwah. *Journal of Social Religion Research*, 5(1), 65–76. <http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palita>

- Mawaddah, Maraimbang, & Ashani, H. (2021). Peranan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Pada Masyarakat Kecamatan Panyabungan Selatan. *Journal Homepage*, 2(4), 54–65.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51178/cjerss.v2i4.309>
- Mujahadah, S. (2020). Metode dakwah untuk generasi milenial. *Jurnal Tabligh*, 21(2), 201–214. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/13875/10719>
- Muqsi. (2018). hubungan dakwah dan komonikasi. *Jurnal Peurawi*, 1(1), 1–9.
<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi>
- Nurdewi. (2022). implementasi personal branding smart asn perwujudan bangga melayani di provinsi maluku utara. *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 297–303.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.235>
- Nurdin, S. (2018). Media Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Berdakwah. *Ta'dib*, 16(2), 42–57.
<https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/195>
- Pratama, A. (2021). *manajemen pelayanan badan penasihatn pembinaan dan pelestarian perkawinan (bp4) dalam mengurangi tingkat perceraian di kantor urusan agama (kua) kecamatan kedaton kota bandar lampug*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- Pratiwi, nuning indah. (2017). penggunaan media vidio call dalam teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202–224.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38043/jids.v1i2.219>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rosliza, M. (2015). wawancara sebuah interaksih komonikasi dalam penelitian kualitatif. *Ilmu Budaya*, 11(2), 71–78.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099>
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.55623/au.v2i1>
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 308–316.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37721/je.v21i3.608>
- Syukur, A., SariDamayanti, & Zainab, S. (2021). *Ilmu dakwah: Dalil kewajiban, dan unsur-unsur dakwah dalam tinjauan community development*. Fakultas

Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

- Talli, A. H. (2019). Implementasi Tugas dan Fungsi Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) di Kabupaten Gowa. *Jurnal Al-Qadau*, 6(2), 133–146. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24252/al-qadau.v6i2.10712>
- Tanjung, Y. F., & Ritonga, H. J. (2023). Penerapan Fungsi Manajemen pada Gerakan Dakwah di Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Medan. *Wardah Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 24(1), 44–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v24i2.21088>
- Thohir, M. M. Bin. (2020). manajemen dakwah dalam meningkatkan perilaku beribadah santri pondok pesantren darun najah petahunan kecamatan sumbersuko lumajang. *Dakwah Dan Komonikasi Islam*, 6(1), 123. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i01.501>



Lampiran-Lampiran

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Daftar Pertanyaan Wawancara

Manajemen dakwah Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan

KUA Keliling Danau

A. Pertanyaan untuk kepala kua

1. Apa visi dan misi KUA Keliling Danau dalam membina dan melestarikan perkawinan?
2. Bagaimana peran BP4 dalam mendukung tugas-tugas KUA terkait pembinaan perkawinan?
3. Apa saja program unggulan yang dimiliki oleh KUA untuk membantu pasangan calon pengantin?
4. Bagaimana evaluasi Anda terhadap pelaksanaan dakwah dan pembinaan oleh BP4 sejauh ini?
5. Apa kendala utama yang dihadapi KUA dalam manajemen dakwah pembinaan perkawinan?
6. Bagaimana KUA mengukur keberhasilan program dakwah dalam pembinaan perkawinan?
7. Apakah ada upaya kolaborasi dengan instansi lain untuk mendukung program pembinaan di KUA? Jika ada, bagaimana bentuknya?
8. Bagaimana KUA memastikan bahwa materi pembinaan selalu relevan dengan kebutuhan zaman?
9. Apakah ada pelatihan berkala yang diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi tim BP4? Jika ada, apa saja materinya?
10. Apa harapan Anda terhadap pelaksanaan program BP4 di masa depan?

B. Pertanyaan untuk penghulu

1. Bagaimana pengalaman Anda dalam mendampingi pasangan calon pengantin selama proses pembinaan?
2. Apa saja materi utama yang biasanya Anda sampaikan kepada pasangan calon pengantin?
3. Metode dakwah apa yang menurut Anda paling efektif untuk memberikan pemahaman kepada calon pengantin?
4. Bagaimana Anda menilai pemahaman calon pengantin setelah mengikuti pembinaan?
5. Apa tantangan yang sering Anda hadapi saat memberikan pembinaan kepada pasangan calon pengantin?

6. Bagaimana Anda mengatasi pasangan calon pengantin yang memiliki pemahaman agama yang berbeda?
7. Apakah ada perubahan sikap atau perilaku pasangan calon pengantin setelah menerima pembinaan? Jika ya, bagaimana Anda melihat perubahan tersebut?
8. Apakah Anda menggunakan alat bantu visual atau teknologi selama pembinaan? Jika ya, bagaimana pengaruhnya terhadap pemahaman peserta?
9. Apa langkah-langkah yang Anda ambil untuk meningkatkan keterlibatan calon pengantin selama sesi pembinaan?
10. Apa saran Anda untuk meningkatkan kualitas materi atau metode dakwah dalam pembinaan di KUA?

C. Pertanyaan untuk penyuluh agama

1. Apa peran Anda dalam program pembinaan dan pelestarian perkawinan di KUA Keliling Danau?
2. Media apa saja yang Anda gunakan dalam menyampaikan materi dakwah kepada pasangan calon pengantin?
3. Apakah Anda pernah memberikan pembinaan secara individu? Jika ya, bagaimana efektivitasnya dibandingkan pembinaan kelompok?
4. Bagaimana Anda memastikan bahwa materi dakwah yang disampaikan relevan dengan kebutuhan calon pengantin?
5. Apa masukan Anda untuk meningkatkan kualitas dakwah yang dilakukan oleh BP4?
6. Bagaimana Anda menyesuaikan pendekatan dakwah dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat?
7. Apakah ada evaluasi terhadap metode dan media dakwah yang digunakan? Jika ya, apa hasilnya?
8. Bagaimana Anda menghadapi pasangan calon pengantin yang kurang antusias dalam mengikuti pembinaan?
9. Apakah Anda memiliki pengalaman menarik atau tantangan tertentu selama memberikan pembinaan? Jika ya, dapatkah Anda ceritakan?
10. Apa harapan Anda terhadap pengembangan program dakwah BP4 di masa depan?

D. Pertanyaan untuk Calon Pengantin (Caten)

1. Apa kesan Anda terhadap program pembinaan perkawinan yang diberikan oleh KUA Keliling Danau?
2. Materi apa yang menurut Anda paling bermanfaat dari pembinaan yang Anda ikuti?
3. Apakah metode penyampaian materi oleh penyuluh atau penghulu mudah dipahami? Mohon berikan pendapat Anda.
4. Bagaimana Anda memanfaatkan informasi yang diperoleh dari pembinaan dalam mempersiapkan kehidupan berumah tangga?
5. Apa saran Anda untuk meningkatkan program pembinaan di KUA Keliling Danau?

6. Apakah Anda merasa pembinaan ini membantu dalam memahami hak dan kewajiban dalam perkawinan? Jika ya, bagaimana?
7. Apakah ada materi yang menurut Anda kurang relevan atau perlu ditambahkan? Jika ya, apa itu?
8. Bagaimana menurut Anda durasi waktu yang diberikan untuk pembinaan? Apakah sudah cukup atau perlu ditambah?
9. Apakah Anda merasa nyaman dan terbuka untuk berdiskusi selama sesi pembinaan? Mohon berikan pendapat Anda.
10. Apa harapan Anda terhadap pembinaan perkawinan yang diberikan oleh KUA ke depannya?



DOKUMENTASI PENELITIAN



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI









INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI